

ATMOSFER BIOEKOLINGUISTIK PENDIDIKAN: KAJIAN KESANTUNAN BERBAHASA DI RUANG KELAS, POLITIK, DAN PUBLIK

Ni Putu Eka Maryani Dewi¹, Ida Ayu Putu Aryasti Purnamasari², I Dewa Gede Fathur Try Githa³, Ida Bagus Putrayasa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Ganesha

ekameyani88@gmail.com¹, aryastipurnama71@gmail.com², trygitha@gmail.com³, ib.putrayasa@undiksha.ac.id⁴

Abstract

Bioecolinguistics is an interdisciplinary field that combines concepts from biology, ecology, and linguistics to understand the relationship between language, living things, and the environment. Bioecolinguistics views the environment not only as a physical or biological space, but also encompasses social aspects that influence human survival. Ecology, in this context, examines the relationship between humans as living beings and their surroundings in all its dimensions. Meanwhile, from a linguistic perspective, bioecolinguistics uses linguistic approaches to explore how the structure and function of language are used to construct meanings related to nature. Bioecolinguistics examines how local languages contain traditional knowledge about flora, fauna, and sustainable practices within indigenous communities. On the one hand, language can serve as a tool for environmental education and advocacy, communicating conservation values and voicing ecological issues. On the other hand, the environment can also shape language, both in terms of the vocabulary used to refer to natural elements and the changes in meaning that arise due to crises environment. Politeness from a bioecolinguistic perspective is not merely formalistic politeness, but encompasses a full awareness of the reciprocal relationship between language and the environment in which it is used. Awareness of the power of language as a tool for change and a tool for maintaining social harmony is key to building a healthy communication ecosystem in formal spaces such as classrooms, political forums, and the broader public sphere.

Keywords: Bioecolinguistics, Classroom, Political Forum, Public Space.

Abstrak

Bioekolinguistik adalah sebuah bidang interdisipliner yang memadukan konsep-konsep dari biologi, ekologi, dan linguistik untuk memahami keterkaitan antara bahasa, makhluk hidup, dan lingkungan. bioekolinguistik memandang lingkungan bukan hanya sebagai ruang fisik atau biologis, tetapi juga mencakup aspek sosial yang mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Ekologi dalam konteks ini menelaah hubungan manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya dalam segala dimensinya. Sementara itu, dari sisi linguistik, bioekolinguistik menggunakan pendekatan-pendekatan kebahasaan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur dan fungsi bahasa digunakan untuk membangun makna yang berkaitan dengan alam. Bioekolinguistik menelaah bagaimana bahasa lokal mengandung pengetahuan

tradisional mengenai flora, fauna, dan praktik berkelanjutan dalam masyarakat adat. Dari satu sisi, bahasa dapat berperan sebagai alat edukasi dan advokasi lingkungan, dengan mengomunikasikan nilai-nilai konservasi dan menyuarakan isu-isu ekologis. Di sisi lain, lingkungan juga dapat membentuk bahasa, baik dari segi kosakata yang digunakan untuk menyebut unsur-unsur alam, maupun perubahan makna yang muncul akibat krisis lingkungan. Kesantunan dalam perspektif bioekolinguistik bukanlah kesantunan yang bersifat formalistik semata, tetapi mencakup kesadaran penuh akan hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan tempat bahasa itu digunakan. Kesadaran akan kekuatan bahasa sebagai alat perubahan dan alat perawat harmoni sosial menjadi kunci dalam membangun ekosistem komunikasi yang sehat di ruang-ruang formal seperti kelas, forum politik, maupun di ruang publik yang lebih luas.

Kata Kunci: Bioekolinguistik, Ruang Kelas, Forum Politik, Ruang Publik.

A. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 80-an para ahli linguistik dan antropologi mulai menyerukan keberadaan bahasa-bahasa di dunia dan keberadaan pengetahuan lokal. Mereka memparalelkan dengan kepunahan keragaman biologi dan rusaknya warisan nenek moyangnya. Para ahli linguistik pada awalnya belum menelusuri lebih jauh apa yang lebih ada di belakang paralel ini dan masih bertanya-tanya apakah ada yang lebih jauh lagi dalam hubungan ini selain hubungan metaforis antara keragaman linguistik dan biologi dari kepunahannya (Krauss dalam Kusmawati, 2016). Para ahli antropologi dan biologi menfokuskan hubungan antara keragaman budaya dan biologi. Secara khusus para ahli etnobiologi menyadari akan kepunahan secara serentak yang mengancam ekosistem tropis dan kekayaan keragaman biologi di satu pihak dan penduduk pribumi di pihak lain. Mereka menekankan pada sumber-sumber biologis masyarakat pribumi dan keadaan yang tidak mudah lepas antara keragaman budaya dan biologi di bumi ini. Para ahli konservasi biologi dan ekologi akrab dengan konsep keragaman biokultural, khususnya peran masyarakat lokal dan pribumi. pada akhir-akhir ini, isu keragaman linguistik secara eksplisit dan jelas muncul dalam pembicaraan tentang keragaman budaya. Keragaman linguistik haruslah dilihat sebagai hubungan yang tidak mudah lepas dengan keragaman biologi, seperti yang dicetuskan dalam *International Society of Ethno-biology's Code of Ethics 1998*. “*Culture and language are inextricably connected to land and territory, and cultural and linguistic diversity are inextricably linked to biological diversity*” (Malfi, 2001).

Dari sisi ekologi, bioekolinguistik memandang lingkungan bukan hanya sebagai ruang fisik atau biologis, tetapi juga mencakup aspek sosial yang mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Ekologi dalam konteks ini menelaah hubungan manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya dalam segala dimensinya. Sementara itu, dari sisi linguistik, bioekolinguistik menggunakan pendekatan-pendekatan kebahasaan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur dan fungsi bahasa digunakan untuk membangun makna yang berkaitan dengan alam. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi atas interaksi manusia dengan lingkungan. Ketika kedua disiplin ini digabungkan, muncullah pendekatan bioekolinguistik yang menyoroti peran penting bahasa dalam sistem ekologi dan budaya. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana bahasa membentuk cara manusia memahami, merespons, dan bahkan mengubah lingkungan hidupnya.

Bioekolinguistik merupakan cabang ilmu interdisipliner yang mengkaji keterkaitan antara bahasa, ekosistem, dan kehidupan manusia. Fokus utamanya adalah bagaimana bahasa dan lingkungan saling memengaruhi satu sama lain. Ilmu ini berupaya memahami bagaimana bahasa mencerminkan hubungan manusia dengan alam serta bagaimana perubahan lingkungan dapat memberi dampak terhadap perkembangan dan penggunaan bahasa. Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbete, 2009). Kajian interdisipliner yang mengaitkan ekologi dan linguistik ini sebenarnya sudah diawali pada tahun 1971 ketika pakar ini menciptakan paradigma “ekologi bahasa.” Dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya (Santoso, 2017)

Sebagai contoh konkret, bioekolinguistik menelaah bagaimana bahasa lokal mengandung pengetahuan tradisional mengenai flora, fauna, dan praktik berkelanjutan dalam masyarakat adat. Selain itu, ia juga memperhatikan bagaimana isu lingkungan diartikulasikan dalam bahasa modern serta bagaimana pergeseran lingkungan seperti perubahan iklim memunculkan kosa kata baru atau bahkan menghilangkan istilah lama. Fokus utama dari pendekatan ini adalah timbal balik antara bahasa dan lingkungan. Dari satu sisi, bahasa dapat berperan sebagai alat edukasi dan advokasi lingkungan, dengan mengomunikasikan nilai-nilai konservasi dan menyuarakan isu-isu ekologis. Di sisi lain, lingkungan juga dapat membentuk bahasa, baik dari segi kosakata yang digunakan untuk menyebut unsur-unsur alam, maupun perubahan makna yang muncul akibat krisis lingkungan. Akhirnya, bioekolinguistik juga melihat peran bahasa dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam, mencakup persepsi, sikap, serta nilai-

nilai yang dibentuk melalui wacana. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan kepeduliannya terhadap lingkungan, yang pada akhirnya dapat mendorong tindakan konkret untuk menjaga kelestarian alam.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kemampuan berbahasa tidak hanya dinilai dari aspek struktur kebahasaan semata, tetapi juga dari aspek etika dan ekologi bahasa. Bioekolinguistik hadir sebagai pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa, makhluk hidup (bio), dan lingkungan sosial budaya (ekologi). Dalam konteks pendidikan, khususnya, atmosfer bioekolinguistik menjadi penting dalam menciptakan ruang komunikasi yang sehat, etis, dan berdaya guna. Hal ini mencakup kesantunan berbahasa di ruang kelas, di panggung politik, serta bagaimana konteks memengaruhi cara santun dalam berbahasa di ruang publik.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode *literature review*, yaitu pendekatan yang melibatkan penelusuran dan analisis literatur dari berbagai sumber nasional maupun internasional, yang diakses melalui platform seperti Google Scholar. Menurut Sugiyono (2011), *literature review* merupakan proses pengumpulan data yang bersumber dari berbagai referensi pustaka yang relevan, seperti hasil penelitian, ulasan jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Penulis menggunakan metode ini untuk mengorganisasi dan mengklasifikasikan data serta informasi yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan artikel ini. Menurut Hasibuan (2007), *literature review* adalah paparan mengenai teori, temuan, dan sumber penelitian yang dijadikan referensi utama dalam mendasari suatu kegiatan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa di Ruang Kelas

Dalam ruang kelas, bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pencipta suasana, pengatur interaksi, dan pembentuk ekosistem pembelajaran. Pendekatan bioekolinguistik melihat ruang kelas sebagai sebuah *linguistic ecosystem*—ekosistem kebahasaan yang hidup, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antar individu serta lingkungan sosial dan budaya mereka.

Faktor penunjang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah diantaranya, yaitu memiliki kompetensi dalam berinteraksi sosial. Kompetensi ini dapat dilihat dari bahasa guru yang santun. Menurut Dukuzumuremyi & Siklander (2018), interaksi sosial

dapat meliputi tuturan verbal, emosional, kinestetik untuk memahami makna dan merespons penutur sesuai yang ingin dikehendaki. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan mengenai cara berkomunikasi ketika memerintah siswanya agar pesan komunikasi yang ingin disampaikan tercapai serta tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, pemahaman mengenai kaidah penggunaan kalimat memerintah juga berdampak bagi mitra tutur (siswa), yaitu merasa dihargai. Kesantunan berbahasa seorang guru dalam komunikasi banyak terlihat dalam proses interaksi belajar mengajar (Nurzafira, dkk, 2020). Pada proses belajar mengajar, komunikasi yang berlangsung ialah komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Proses komunikasi ini secara tidak langsung menuntut nilai-nilai kesantunan berbahasa guru dalam interaksi kelas. Hal ini karena guru dianggap sebagai contoh ideal bagi siswa, termasuk dalam kesantunan berbahasa. Menurut Nunn (2006) teori komunikasi seorang guru bahasa tidak hanya digunakan untuk konten pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan ketika proses pembelajaran bahasa dengan memperhatikan pemahaman guru mengenai teori kesantunan.

Kesantunan di ruang kelas bukan hanya kewajiban murid kepada guru, tetapi juga sebaliknya. Kesantunan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, termasuk interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru yang santun dalam menyampaikan instruksi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kesantunan meliputi pemilihan kata yang sopan, nada bicara yang ramah, dan sikap saling menghargai. Kesantunan linguistik dapat ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Rahardi (2005, hlm. 125-134) menyatakan bahwa penanda kesantunan meliputi *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*.

Bagi siswa, santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertindak bukanlah hal yang mudah diterapkan, terutama bagi mereka yang masih berada pada usia dini. Hal ini diperparah dengan masih maraknya penggunaan bahasa celaan di lingkungan pendidikan. Pembiasaan menggunakan bahasa yang santun harus dimulai sejak dini dan didukung secara maksimal oleh berbagai lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan (Kurniadi, dkk, 2017). Salah satu bentuk kesantunan yang perlu diterapkan oleh siswa di sekolah adalah kesantunan linguistik. Kesantunan linguistik imperatif bergantung pada empat faktor utama, yaitu durasi tuturan, urutan tuturan, nada bicara dan gerakan tubuh, serta penggunaan kata-kata yang menunjukkan kesantunan (Ningsih, dkk, 2024). (1) Durasi atau panjangnya tuturan. Secara umum, semakin

panjang suatu tuturan, maka semakin tinggi pula tingkat kesantunannya. Sebaliknya, tuturan yang terlalu singkat cenderung dianggap kurang santun. Hal ini disebabkan karena durasi tuturan berkaitan erat dengan kesinambungan atau keberlanjutan percakapan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat kesantunan dalam berbahasa (Rahardi (1999). Contoh, “Teman-teman, tolong diam” dan “Diam!” (2) Urutan tuturan. Dalam kriteria ini, tingkat kesantunan suatu tuturan dapat dilihat dari urutan tuturan imperatif yang disampaikan oleh penutur. Penggunaan tuturan imperatif yang diawali dengan tuturan non-imperatif memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang langsung disampaikan tanpa diawali tuturan non-imperatif (Rahardi, 1999). Contoh, “Pensilku tertinggal di rumah, bisa pinjam pensilmu?” dan “Pinjam pensilmu.” (3) Penentu kesantunan linguistik yang ketiga adalah nada bicara dan gerakan tubuh. Semakin tinggi nada dalam tuturan imperatif, biasanya semakin kurang santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nada bicara, semakin santunlah tuturan tersebut (Pratiwi, 2021). Contoh, “Diam!” dengan nada bicara atau intonasi yang keras dan panjang, disertai dengan lirikan mata yang tajam, mengisyaratkan bahwa tuturan tersebut tidak santun. Sebaliknya, tuturan “Teman-teman, bisa diam?” diucapkan dengan intonasi atau nada yang lebih rendah tanpa adanya lirikan mata tajam dari penutur, sehingga tuturan ini terasa lebih santun. (4) Penentu kesantunan linguistik yang keempat adalah penggunaan kata-kata yang menunjukkan kesantunan. Secara linguistik, penggunaan tuturan imperatif dalam Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh adanya atau tidak adanya penanda kesantunan. Penggunaan penanda kesantunan tersebut menentukan bentuk dan tingkat kesantunan dari tuturan imperatif dalam Bahasa Indonesia. Contohnya penggunaan kata tolong, mohon dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kesantunan linguistik kerap kali digunakan dalam konteks tuturan imperatif. Namun, bentuk tuturan perintah sering dianggap kurang sopan karena mengandung instruksi atau permintaan agar orang lain melakukan suatu tindakan. Dalam praktiknya, penggunaan imperatif yang tidak memperhatikan kesantunan dapat menimbulkan perasaan tertekan, tersudut, atau tersinggung pada lawan bicara. Situasi semacam ini berpotensi merusak keharmonisan hubungan antarpener. Fenomena tersebut kerap dijumpai pada kalangan muda, termasuk siswa sekolah menengah, dan bahkan pada orang dewasa yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Pratiwi, 2021). Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, generasi muda cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya tradisional, termasuk kesantunan dalam berkomunikasi. Gejala ini tercermin dari kebiasaan menggunakan

bahasa yang tidak pantas, seperti mengejek, memperolok, serta memberikan perintah dengan nada dan pilihan kata yang kasar. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan, baik di lingkungan masyarakat umum maupun dalam dunia pendidikan.

Menurut Stibbe (2015), bioekolinguistik menekankan pentingnya bahasa dalam membentuk hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, termasuk lingkungan sosial seperti ruang kelas. Maka, kesantunan berbahasa bukan hanya soal norma sopan santun secara konvensional, melainkan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan komunikasi yang sehat dalam ekosistem pendidikan.

“Language can sustain or damage ecological and social systems. Ecolinguistics aims to reveal the stories we live by that underpin unsustainable behaviours”
— Arran Stibbe, *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* (2015)

Kesantunan dalam ruang kelas tidak hanya menunjukkan adab siswa kepada guru, tetapi juga mencerminkan keberlangsungan interaksi yang beretika dan bermartabat. Dalam pendekatan bioekolinguistik, kesantunan ini menjadi komponen penting dari keseimbangan ekologi sosial-linguistik. Hal ini selaras dengan pandangan Brown dan Levinson (1987), yang menyatakan bahwa kesantunan adalah strategi untuk menjaga *face* atau harga diri dalam komunikasi. Dengan kata lain, baik pembicara maupun pendengar memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga harga diri dan martabat masing-masing.

Ketika guru menggunakan bahasa yang merendahkan atau otoritatif secara berlebihan, hal itu menciptakan “polusi linguistik” dalam ekosistem ruang kelas, yang dapat merusak motivasi dan hubungan emosional siswa. Sebaliknya, guru yang menyapa dengan ramah, mendengarkan dengan empati, dan memberikan instruksi dengan jelas serta santun, sedang menumbuhkan “lingkungan linguistik yang sehat”.

Contoh Kesantunan Berbahasa dalam Ekosistem Kelas

Contoh 1 (Bahasa Guru kepada Siswa):

- Tidak santun: *"Kamu memang tidak pernah bisa fokus ya!"*
- Santun secara ekologis: *"Sepertinya kamu sedang sulit fokus hari ini. Boleh Ibu bantu apa?"*

Contoh 2 (Bahasa Siswa kepada Guru):

- Tidak santun: *"Saya nggak ngerti, maksudnya apa sih?"*
- Santun secara ekologis: *"Maaf, Bu. Saya belum paham yang bagian tadi. Boleh dijelaskan lagi?"*

Contoh 3 (Bahasa Guru saat Menegur):

- Tidak santun: *"Bicara terus kamu! Keluar dari kelas!"*
- Santun secara ekologis: *"Boleh Ibu minta kamu lebih tenang, agar kita bisa sama-sama belajar dengan nyaman?"*

Dalam contoh di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa yang berfokus pada empati, penghargaan, dan kerja sama akan memperkuat iklim kelas yang harmonis. Hal ini selaras dengan prinsip keberlanjutan sosial dalam bioekolinguistik. Implikasi penerapan kesantunan dalam ruang kelas berbasis bioekolinguistik menuntut guru dan siswa untuk (1) menjadi pengguna bahasa yang sadar dampak (ecolinguistic awareness), (2) dapat membangun hubungan berbasis empati, bukannya dominasi, (3) menyadari bahwa bahasa dapat memperbaiki atau merusak iklim belajar, serta (4) mengembangkan strategi komunikasi yang mendukung keberlanjutan interaksi dan pembelajaran jangka panjang. Kesantunan yang berkelanjutan dalam konteks ini adalah kesantunan yang membentuk komunitas belajar yang saling mendukung, terbuka, dan inklusif secara sosial dan emosional.

Kesantunan Berbahasa Para Politisi

Bahasa politisi memiliki daya pengaruh besar terhadap masyarakat. Kesantunan berbahasa dalam politik tidak hanya mencerminkan etika pribadi, tetapi juga citra institusi yang diwakili. Sayangnya, dalam praktiknya, seringkali ditemukan ujaran yang bersifat menyerang, provokatif, atau sarkastik. Dalam pendekatan bioekolinguistik, hal ini dipandang sebagai bentuk pencemaran ekologi bahasa publik yang dapat menurunkan kualitas demokrasi. Arif (2018): "Bahasa yang digunakan politisi harus memperhatikan aspek kesantunan, karena hal tersebut mencerminkan citra dan kredibilitas mereka di hadapan public." Kesantunan berbahasa politisi dapat dianalisis melalui teori pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech. Leech mengemukakan enam maksim kesantunan yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi:

1. **Maksim Kebijaksanaan:** Berusaha meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

2. **Maksim Kedermawanan:** Berusaha meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.
3. **Maksim Penerimaan:** Berusaha meminimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain.
4. **Maksim Kerendahan Hati:** Berusaha meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.
5. **Maksim Kesepakatan:** Berusaha meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.
6. **Maksim Simpati:** Berusaha meminimalkan ketidaksenangan terhadap orang lain dan memaksimalkan perasaan senang terhadap orang lain.

Dalam praktiknya, politisi sering kali menggunakan maksim-maksim ini untuk membangun citra positif dan menjaga hubungan baik dengan publik. Sebagai contoh, dalam pidato kebangsaan, politisi seperti Prabowo Subianto dan Anies Rasyid Baswedan cenderung menggunakan maksim kedermawanan dan simpati, yang menunjukkan upaya untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan menunjukkan empati terhadap pendengar.

Selain itu, Dalam konteks politik dan politisi, kesantunan memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup: (1) Penghormatan terhadap audiens: Politisi perlu menyadari bahwa audiens mereka terdiri dari berbagai kalangan dengan latar belakang, tingkat pendidikan, dan pandangan politik yang berbeda. (2) Kejelasan dan ketepatan: Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami dan tidak ambigu. Penggunaan jargon atau istilah teknis yang tidak familiar bagi masyarakat umum harus dihindari. (3) Ketenangan dan pengendalian diri: Politisi diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan tenang, tanpa emosi yang berlebihan, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. (4) Fokus pada isu, bukan kepribadian: Kritik atau perbedaan pendapat sebaiknya disampaikan dengan fokus pada isu atau kebijakan, bukan menyerang karakter atau kepribadian lawan politik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa Politisi

Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa seorang politisi, antara lain: (1) Budaya politik: Budaya politik suatu negara atau wilayah dapat mempengaruhi norma-norma kesantunan yang berlaku. Di beberapa tempat, gaya bicara yang lebih blak-blakan mungkin dianggap *нормаль*, sementara di tempat lain dianggap kasar. (2) Konteks: Konteks komunikasi, seperti jenis acara (debat, pidato, wawancara), audiens, dan media yang

digunakan, dapat mempengaruhi pilihan bahasa politisi. (3) Tujuan komunikasi: Tujuan politisi dalam berkomunikasi (misalnya, membujuk, menginformasikan, menyerang) juga dapat mempengaruhi tingkat kesantunan. (4) Kepribadian dan karakter: Karakter dan kepribadian individu politisi juga memainkan peran penting. Politisi yang memiliki kepribadian yang santun cenderung lebih konsisten dalam menggunakan bahasa yang sopan.

Dampak Kesantunan Berbahasa dalam Politik

Kesantunan berbahasa memiliki dampak yang signifikan dalam politik, antara lain: (1) Meningkatkan kepercayaan publik: Politisi yang santun cenderung lebih dipercaya dan dihormati oleh masyarakat. (2) Menciptakan iklim politik yang kondusif: Kesantunan dapat membantu mengurangi polarisasi dan konflik politik, serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk dialog dan kerja sama. (3) Meningkatkan kualitas demokrasi: Dalam masyarakat yang santun, diskusi politik dapat dilakukan secara rasional, sehingga menghasilkan kebijakan yang lebih baik. (4) Mencegah kekerasan: Penggunaan bahasa yang kasar dan menghina dapat memicu kemarahan dan kekerasan. Kesantunan dapat membantu mencegah terjadinya konflik fisik.

Berikut adalah beberapa contoh kesantunan berbahasa dari politisi yang menunjukkan etika, sopan santun, dan kehati-hatian dalam berbicara, baik dalam pidato, wawancara, maupun debat:

1. Menggunakan sapaan hormat

“Saudara-saudari sekalian yang saya hormati, izinkan saya menyampaikan pendapat...”

Politisi sering membuka pidato dengan sapaan yang menunjukkan rasa hormat kepada audiens.

2. Menghindari konfrontasi langsung

“Saya menghargai pandangan rekan saya, namun izinkan saya menyampaikan perspektif yang berbeda.” Bahasa seperti ini menunjukkan kesantunan dalam berbeda pendapat tanpa menjatuhkan lawan.

3. Mengakui kontribusi pihak lain

“Keberhasilan ini bukan hanya hasil kerja saya, melainkan berkat kerja sama semua pihak.” Politisi yang santun tidak mengklaim semua pencapaian sendiri.

4. Meminta maaf dengan tulus

“Jika ada ucapan atau tindakan saya yang kurang berkenan, saya mohon maaf sebesar-besarnya.”

Ini menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran diri.

5. Menggunakan bahasa netral dan diplomatis

“Kami akan mempertimbangkan semua masukan dengan seksama sebelum mengambil keputusan.”

Bahasa ini menunjukkan kehati-hatian dalam berjanji atau memberikan pernyataan.

Fungsi Konteks dalam Kesantunan Berbahasa di Depan Publik

Atmosfir Bioekolinguistik dalam Konteks Kesantunan Berbahasa di Depan Publik mengacu pada suasana komunikasi yang terbentuk dari interaksi antara faktor biologis (kemampuan kognitif dan fisiologis manusia dalam berbahasa), ekologis (lingkungan sosial dan budaya), serta linguistik (struktur dan fungsi bahasa) dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa, terutama ketika seseorang berbicara di hadapan publik. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa tidak hanya dipandang dari segi struktur atau fungsi komunikatifnya, melainkan juga sebagai bagian dari sistem kehidupan yang dinamis dan terhubung dengan ekosistem sosial dan budaya (Stibbe, 2015).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan manusia lainnya. Hal ini mengindikasikan manusia sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam interaksi sosial, manusia membutuhkan pola kebahasaan yang baik dalam menjembatani komunikasinya. Kesantunan dalam berkomunikasi adalah hal-hal yang memiliki relevansi dalam penggunaan bentuk kebahasaan dan cara berbahasa tertentu yang dianggap dan disepakati sebagai bentuk dan cara yang sopan oleh suatu masyarakat tutur. Atmosfir ini terbentuk ketika penutur menyadari bahwa bahasa memiliki kekuatan ekologis yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Berbicara di depan publik berbeda dengan komunikasi interpersonal biasa. Dalam konteks ini, audiens bisa terdiri dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan, sehingga kesantunan menjadi semakin penting. Dengan demikian, kesantunan berbahasa di depan publik harus memperhatikan harmoni antara ekspresi personal dan respons sosial. Berikut beberapa fungsi konteks dalam menentukan strategi kesantunan:

1. Menentukan Pilihan Kata dan Gaya Bahasa

Dalam komunikasi di depan publik, penggunaan bahasa yang santun menjadi sangat penting untuk membangun citra positif, menjaga hubungan sosial, serta menyampaikan pesan secara efektif. Aspek penting dalam menjaga kesantunan berbahasa adalah kemampuan menentukan pilihan kata dan gaya bahasa berdasarkan fungsi konteks. Konteks publik menuntut pembicara untuk memilih kata-kata yang formal, netral, dan inklusif.

a. Pilihan Kata

Pilihan kata mengacu pada seleksi kata yang tepat, sesuai dengan situasi komunikasi dan audiens yang dihadapi. Dalam konteks berbicara di depan publik, pilihan kata harus mempertimbangkan: (1) Tingkat formalitas: Berbicara di seminar ilmiah memerlukan bahasa yang lebih formal dibandingkan berbicara dalam acara santai. (2) Keterpahaman audiens: Pilih kata-kata yang mudah dipahami audiens. Hindari istilah teknis jika audiens bukan ahli di bidang tersebut. (3) Kesantunan: Hindari kata-kata kasar, merendahkan, atau menyinggung kelompok tertentu.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa mencakup cara penyampaian pesan, termasuk penggunaan majas, nada, dan struktur kalimat. Dalam berbahasa santun di depan publik, gaya bahasa perlu memperhatikan: (1) Kesopanan: Gunakan ungkapan-ungkapan sopan seperti "mohon maaf", "izinkan saya", atau "dengan hormat". (2) Kejelasan pada gaya bahasa hendaknya memudahkan pemahaman, tidak terlalu berbelit. (3) Keterlibatan audiens: Gunakan gaya retorik seperti pertanyaan retorik, humor ringan (jika sesuai), atau sapaan langsung untuk membangun kedekatan.

c. Fungsi Konteks

Fungsi konteks mencakup situasi komunikasi, tujuan berbicara, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta norma sosial yang berlaku. Menentukan pilihan kata dan gaya bahasa harus selalu mempertimbangkan: (1) Situasi: Acara formal atau informal, suasana tegang atau santai. (2) Tujuan: Memberi informasi, mengajak, memotivasi, atau menghibur. (3) Hubungan sosial: Status sosial pembicara dan pendengar (atasan, rekan sejawat, audiens umum). (4) Norma budaya: Menghormati nilai-nilai budaya setempat dalam penggunaan bahasa.

2. Mengelola Relasi Sosial dan Hierarki

Mengelola relasi sosial dan hierarki dalam konteks kesantunan berbahasa artinya menyesuaikan cara berbicara (pilihan kata, nada, gaya komunikasi) dengan status sosial, jabatan, usia, atau kedekatan hubungan antara pembicara dan pendengar, terutama ketika berada di ruang publik. Dalam konteks publik, relasi antara pembicara dan pendengar bisa tidak setara. Ada audiens yang memiliki status sosial atau akademik lebih tinggi. Konteks ini mengharuskan penutur menyesuaikan tingkat formalitas dan bentuk kesantunan.

Contoh:

- Menggunakan kalimat seperti “Jika Bapak/Ibu berkenan, izinkan saya menyampaikan sedikit pandangan saya” menunjukkan negative politeness yang sesuai dalam forum formal. Negative politeness ini digunakan untuk menghindari ancaman terhadap kebebasan atau otonomi lawan bicara, sehingga terdengar lebih sopan dan rendah hati, terutama saat berbicara di depan umum atau kepada orang yang lebih tua atau berotoritas.
- Kalimat seperti memberi pujian atau penghargaan “Saya sangat mengapresiasi ide-ide luar biasa dari teman-teman sekalian yang sudah disampaikan sebelumnya” Strategi *positive politeness* ini digunakan untuk membangun keakraban, memperkuat hubungan sosial, dan menunjukkan rasa hormat serta solidaritas terhadap audiens.

3. Menghindari Konflik atau Konfrontasi

Dalam berkomunikasi di depan publik, kemampuan untuk menghindari konflik atau konfrontasi sangat penting, terutama untuk menjaga suasana tetap kondusif, menghormati audiens, dan mencapai tujuan komunikasi dengan efektif. Konteks publik menuntut pembicara menjaga harmoni sosial. Kalimat yang berpotensi memicu konflik, kritik langsung, atau sindiran harus dihindari atau disampaikan dengan mitigasi. Fungsi konteks dalam menghindari konflik mencakup: (1) Situasi: Formal atau informal, santai atau serius. (2) Relasi sosial: Hubungan hierarki (atasan-bawahan, senior-junior). (3) Budaya: Nilai-nilai kesopanan dalam budaya lokal atau komunitas tertentu. (4) Tujuan komunikasi: Memberikan informasi, mengajak, atau mencari solusi bersama. Menghindari konflik dalam berbahasa publik sangat penting karena konflik atau konfrontasi dalam komunikasi publik bisa menimbulkan ketegangan suasana, hilangnya kepercayaan audiens, dan gangguan terhadap tujuan utama komunikasi (misal: persuasi, penyampaian informasi). Adapun strategi yang dapat dilakukan guna menghindari konflik berdasarkan fungsi konteksnya adalah sebagai berikut:

a. Pilihan Kata yang Bijak

Gunakan kata-kata yang netral, tidak menuduh, dan tidak memancing emosi. Hindari kata-kata yang mengandung makna negatif, sarkasme, atau sindiran tajam.

Contoh:

- Hindari: "Kalian semua salah memahami isu ini."
- Santun: "Mungkin ada beberapa sudut pandang berbeda mengenai isu ini yang perlu kita cermati bersama."

b. Gaya Bahasa Persuasif dan Diplomatis

Gunakan gaya bahasa yang membangun, bersifat ajakan (persuasif), bukan paksaan. Diplomasi dalam bahasa bisa mencegah timbulnya perdebatan sengit.

Contoh:

- "Mari kita pertimbangkan bersama opsi-opsi terbaik yang ada."
- Bukan: "Kalau tidak setuju, berarti Anda tidak mengerti masalah ini."

c. Penyesuaian terhadap Situasi dan Audiens

Setiap konteks komunikasi memiliki norma berbeda. Dalam acara formal, seperti seminar atau rapat resmi, kesantunan lebih dijaga ketat. Dalam acara santai, tetap sopan tapi bisa lebih luwes.

Contoh:

- Pada seminar akademik: Gunakan bahasa formal, hindari nada emosional.
- Pada acara komunitas santai: Gunakan bahasa ramah, tetap menjaga rasa hormat.

d. Menggunakan Teknik Penyanggahan Halus (Mitigasi)

Jika harus menyampaikan perbedaan pendapat atau kritik, gunakan teknik mitigasi, seperti menyisipkan pujian sebelum kritik dan menggunakan kalimat tidak langsung.

Contoh:

- "Saya menghargai usaha yang luar biasa dari rekan kita. Namun, mungkin ada sedikit penyesuaian yang bisa membuat hasilnya lebih optimal."

4. Mengkomunikasikan Nilai Budaya

Dalam berbicara di depan publik, kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi untuk menjaga hubungan sosial, tetapi juga menjadi media penting untuk mengkomunikasikan nilai-

nilai budaya. Bahasa yang digunakan mencerminkan nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat, sehingga pemilihan kata, gaya bicara, dan cara penyampaian pesan harus disesuaikan dengan fungsi konteks agar efektif dan tetap santun. Setiap masyarakat memiliki norma kesantunan yang berbeda. Konteks budaya menentukan apa yang dianggap sopan atau tidak sopan. Di Indonesia, budaya tinggi akan hormat pada orang yang lebih tua atau berpangkat menuntut kesantunan ekstra.

Pentingnya mengkomunikasikan nilai budaya seperti penghormatan terhadap orang tua, kerja sama, gotong royong, toleransi, dan sopan santun dapat diperkuat melalui penggunaan bahasa. Komunikasi publik yang baik harus mampu menyampaikan pesan secara efektif tanpa menyinggung budaya audiens, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Adapun strategi yang dapat diterapkan untuk mengkomunikasikan nilai budaya berdasarkan fungsi konteksnya adalah sebagai berikut:

a. Menyesuaikan Gaya Bahasa dengan Norma Budaya

Beberapa budaya menghargai gaya bicara yang:

Contoh:

- Di Indonesia, menyebut nama secara langsung dalam forum publik bisa dianggap kurang sopan, terutama kepada yang lebih tua.
- Dalam budaya Barat, kesetaraan lebih diutamakan, sehingga pemanggilan nama langsung bisa dianggap biasa.

b. Menggunakan Bahasa yang Mempererat Solidaritas

Menggunakan kata-kata yang menekankan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan persatuan penting dalam mengkomunikasikan nilai budaya.

Contoh:

- "Kita sebagai satu keluarga bangsa Indonesia..."
- "Mari kita jaga persaudaraan dan persatuan di antara kita."

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Atmosfir bioekolinguistik pendidikan menuntut adanya kesadaran ekologis dalam penggunaan bahasa. Kesantunan berbahasa di ruang kelas menciptakan suasana belajar yang inklusif dan produktif. Di ranah politik, bahasa yang santun mencerminkan etika

kepemimpinan dan kepedulian terhadap publik. Sementara itu, pemahaman terhadap fungsi konteks dalam berbahasa di depan publik menjadi kunci untuk memilih kata, menyusun gaya bahasa, dan menyampaikan pesan secara santun dan efektif, menyesuaikan dengan norma sosial, budaya, serta tujuan komunikasi. Konteks sangat berperan dalam menentukan tingkat kesantunan dan cara penyampaian pesan. Secara keseluruhan, atmosfer bioekolinguistik mendorong penggunaan bahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga adaptif terhadap lingkungan sosial, memperhatikan hubungan antarindividu, serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan etika. Kesantunan berbahasa, yang disesuaikan dengan fungsi konteks, menjadi landasan penting untuk membangun ekosistem pendidikan dan sosial yang beradab, inklusif, serta berkelanjutan.

Saran

1. Guru dan peserta didik sebaiknya diberikan pelatihan mengenai kesantunan berbahasa berbasis konteks.
2. Politisi perlu memperhatikan etika berbahasa sebagai bagian dari tanggung jawab moral.
3. Peneliti dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum berbasis bioekolinguistik untuk mendukung pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cambridge University Press. Arif, Syamsul. (2018). *Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Talk Show*. Jurnal BAHAS.
- Dukuzumuremyi, S., & Siklander, P. (2018). Interactions Between Pupils and their Teacher in Collaborative and Technology-Enhanced Learning Settings in the Inclusive Classroom. *Teaching and Teacher Education*, 76, 165–174. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.08.010>
- Fadil, A. R., Jasid, A., Manaf, N. A., & Juita, N. (2021). *Strategi Kesantunan Berbahasa Anies Rasyid Baswedan dalam Pidato Politiknya*. Jurnal PESONA.
- Hasibuan, Z. A. (2007). Langkah-langkah strategis dan taktis pengembangan e-government untuk Pemda. *Jurnal Sistem Informasi MTI UI*, 3(1), 6–70.

- KASMAWATI, S. P., & Naira, S. H. S. B. (2016) PENGEMBANGAN LINGUISTIK KE MASA DEPAN TELAAH HUBUNGAN BAHASA, PENGETAHUAN, DAN LINGKUNGAN. *ORIENTASI*, 28-38.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun karakter peserta didik melalui kesantunan berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <http://103.114.35.30/index.php/Aksiologiya/article/view/1023>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Malfi, 2001. On Biocultural Diversity. Linking Language, Knowledge, and Environment, Washington and London: Smithsonian Institution Press.
- Mbete, Aron Meko. (2009). “Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif”. Bahan untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Ningsih, R., Yulianti, M., Fatmawati, F., Fatikhah, N., & Devi, S. P. (2024). Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5(2), 75-83.
- Nunn, R. (2006). The pragmatics of cooperation and relevance for teaching and learning. *The Linguistics Journal*. 1 (1), 5-16.
- Nurzafira, I., Nurhadi, N., & Martutik, M. (2020). Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi kelas. *Aksara*, 21(1), 366176.
- Pratiwi, C. (2021). Kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam tuturan imperatif peserta didik. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2(1).
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam bahasa Indonesia: Penanda-penanda kesantunan linguistiknya. *Humaniora*, 11, 16–23.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, W. J. (2017). Analisis Sosio-Ekono-Ekolinguistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 69-76.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wanto, Sis. (2020). *Analisis Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik Nasional Prabowo Subianto pada Pidato Kebangsaan 'Indonesia Menang'*. SALINGKA.